

TINDAK TUTUR EKSPRESIF MEMINTA MAAF PADA MASYARAKAT MUSLIM MELALUI MEDIA SOSIAL DI HARI RAYA

Dadang S. Anshori

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia
Jln. Dr. Setiabudhi 229 Bandung 40154

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima

April 2018

Disetujui

Mei 2018

Dipublikasikan

Juli 2018

Keyword:

speech act,
traditions, ritualy,
religious moment,
apologize speech

Abstrak

Penelitian ini mengetengahkan deskripsi penggunaan wujud lingual dan strategi tindak tutur ekspresif meminta maaf yang dilakukan masyarakat muslim Indonesia melalui media sosial pada hari raya keagamaan (idul fitri dan idul adha). Data berupa tuturan dikumpulkan dengan teknik dokumentasi melalui rekam-catat. Penutur terdiri atas dosen, mahasiswa, dan guru yang sebagian di antaranya merupakan etnis Sunda. Analisis difokuskan pada bagaimana wujud lingual tindak tutur meminta maaf dan bagaimana strategi tindak tutur yang digunakan pelaku tutur. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa wujud tindak tutur berbentuk tuturan langsung (denotatif) dan tuturan tidak langsung (konotatif). Sementara berdasarkan strategi tindak tutur ditemukan jenis tindak tutur kesopanan terus terang, tindak tutur basa basi positif dan tindak tutur samar-samar. Pada umumnya tuturan berisi permintaan maaf dan doa, sebagian lainnya disertai detail sebagai alasan dan menunjukkan kesungguhan. Detail disampaikan secara puitis menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda dengan ungkapan khusus. Namun, tindak tutur meminta maaf yang digunakan masih bersifat umum, tidak ditemukan yang difokuskan pada satu kesalahan tertentu. Demikian pula, tindak tutur tidak sepenuhnya menunjukkan kesungguhan meminta maaf sebagai sebuah ritual keagamaan. Dalam praktiknya tindak tutur hanya digunakan sebagai sebuah kecenderungan budaya baru komunikasi yang mewarnai hari raya keagamaan.

Abstract

This research explores the description of the use of language form and the apologize of expression speech act strategy done by Indonesian muslim society through social media on religious moment (idul fitri and idul adha). Data in the form of speech collected by documentation technique through record-write. Speakers consist of lecturers, students, and teachers, some of whom are ethnic Sundanese. The analysis focused on how the lingual form of speech acts apologize and how the strategy of speech act used by speaker. Based on the results of the analysis found that the form speech act in the form of direct speech (denotative) and indirect speech (connotative). While based on speech act strategy found the type of speech act bald on record, positive politeness speech act, and off record speech act. In general, the utterances of apology and prayer, other with the details of the reasons and show sincerity. The detail are conveyed poetically using Indonesian and Sundanese language with special expressions. But the apologize speech act used are still general, not found to be focused on one particular mistake. As well as speech acts are not wholly apologetic sincerity as a religious ritual. In practice apologize speech acts are used only as a new cultural tren of communication that decorate of religious moment.

(C) 2018 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENDAHULUAN

Tradisi dan ritualitas yang dilakukan seseorang atau komunitas melahirkan beragam penggunaan bahasa dalam konteks sosial. Hal ini mengingat bahwa bahasa dapat dipahami sebagai sistem kategori yang didasarkan pada pandangan dunia (Hodge dan Kress, 1993). Ragam bahasa keagamaan, misalnya lahir karena adanya aktivitas dan cara pandang keagamaan. Keragaman ini secara fungsional menunjukkan bahwa bahasa telah menjadi alat komunikasi dimensional pada setiap bentuk interaksi manusia dalam menyampaikan maksud dan kepentingan hidupnya. Bahasa digunakan bukan hanya untuk menunjukkan eksistensi dan identitas penggunanya, tetapi juga untuk menyatakan ekspresi sesuatu maksud secara eksplisit maupun implisit (Brown dan Yule, 1996). Tindak tutur ekspresi ini dibutuhkan untuk menyampaikan hal-hal yang sifatnya menyatakan kondisi seseorang atau hal yang dialami seseorang. Melalui bahasa yang ekspresif, maksud penutur akan tersampaikan lebih jelas sehingga tidak menimbulkan kesalahan pemaknaan.

Beragam cara dilakukan kalangan masyarakat muslim Indonesia untuk menyatakan permintaan maaf sebagai bagian dari cara membebaskan diri dari kesalahan terhadap sesama muslim. Permintaan maaf ini menjadi kegiatan ritualitas yang menyertai pelaksanaan hari raya idul fitri dan idul adha. Berdasarkan wujud dan konteks tuturan, pernyataan maaf tersebut dapat dikategorikan sebagai wacana keagamaan karena digunakan dalam konteks atau interaksi keagamaan. Seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi, terjadi perubahan dalam tradisi permintaan maaf yang semula dilakukan melalui komunikasi bersemuka (*face to face communication*) menjadi komunikasi jarak jauh (tidak langsung). Setiap orang saling

mengunjungi dan menyatakan permintaan maaf secara langsung, sekalipun kepada tetangga yang dekat. Teknologi komunikasi memang telah mengubah pola perilaku masyarakat dalam bentuk perilaku yang serba instan dan lebih praktis. Media komunikasi telah menjadi fenomena sentral dari perubahan perilaku komunikasi langsung menjadi tidak langsung (Fidler, 2003). Pada praktiknya, permintaan maaf juga sering dilakukan hanya melalui selebar kartu lebaran dan kini berubah menjadi serangkaian pesan pendek melalui media sosial. Sekalipun makna ritualitas dan spiritualitas yang berbeda, permintaan maaf melalui pesan media sosial ini rupanya menjadi sebuah tradisi ritual dan kecenderungan baru yang dilakukan dalam komunikasi keagamaan masyarakat muslim Indonesia.

Berdasarkan cara penuturannya, permintaan maaf yang disampaikan setiap orang berbeda-beda, baik tujuan maupun wujudnya. Masing-masing orang atau komunitas memiliki cara sesuai dengan budaya dan tingkat pemahaman keagamaannya. Bahkan dalam kebiasaan sebagian masyarakat Indonesia permintaan maaf dilakukan bukan dimaksudkan dalam konteks keagamaan, tetapi lebih merupakan tradisi kepada lawan sesamanya. Dalam beberapa kasus, ucapan meminta maaf ini bahkan disampaikan penutur yang bukan beragama Islam kepada sahabatnya yang beragama Islam. Meminta maaf merupakan wujud komunikasi manusia dengan sesama tentang pengakuan khilaf dan alfa yang pernah diperbuat. Dalam praktiknya, komunikasi meminta maaf melibatkan budaya yang menyertainya. Hasil penelitian Hikmah (2016) menunjukkan realisasi permintaan maaf oleh orang Jawa yang diungkapkan dalam bahasa Inggris terdiri atas empat klasifikasi tindak tutur, yaitu tindak tutur representatif, direktif, komisif, dan ekspresif. Satu ciri umum

dalam setiap jenis tindak tutur tersebut adalah selalu disertakannya alasan (yang relatif panjang) dalam meminta maaf. Budaya Jawa yang mereka miliki merupakan bawaan dan bagian integral dalam kehidupan mereka sebagai pribadi maupun anggota masyarakat sehingga ketika orang Jawa menuturkan permintaan maaf dengan menggunakan bahasa Inggris, mereka pun menuturkan kata maaf disertai dengan alasan yang panjang.

Namun demikian, secara umum telah terjadi kecenderungan dekonstruksi tuturan permohonan maaf dari yang sifatnya sakral-ritual menjadi kegiatan atau interaksi sosial budaya semata bahkan cenderung hanya pernyataan basa-basi. Permintaan maaf tersebut dianggap sebagai komunikasi biasa yang tidak jarang tidak mendapatkan respons dari penuturnya. Dalam ajaran Islam, tuturan meminta maaf harus disertai kesungguhan niat dalam hati untuk tidak mengulangi kesalahan yang pernah dilakukan. Dengan demikian, tuturan meminta maaf harus dilakukan secara serius karena mengharap pengampunan dari pihak yang diminta maaf. Oleh karena itu, meminta maaf bukan semata pernyataan biasa yang disampaikan begitu saja tanpa ada tanggapan balik dari pihak yang diminta. Peminta maaf harus memastikan apakah maaf yang diminta diampuni oleh pihak yang diminta. Untuk memperoleh suasana dan konteks tersebut, meminta maaf agak sulit kalau hanya dilakukan melalui media sosial dengan bahasa maaf yang bersifat umum. Tuturan minta maaf tidak mustahil hanya menjadi tuturan yang berisi basa-basi saja, karena objek yang dimintakan pun tidak disebutkan secara langsung. Memang belum dapat dijawab sepenuhnya mengapa terjadi degradasi kesakralan (desakralisasi) ritualitas meminta maaf tersebut. Gejala ini tidak dapat dipahami secara tunggal mengingat kegiatan

hari raya hanyalah bagian kecil dari kegiatan keagamaan masyarakat muslim di Indonesia yang disertai pernik-pernik budaya.

Meminta maaf dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk tindak tutur ekspresif karena menyertakan unsur perasaan hati dan jiwa penuturnya sedangkan tindak tutur meminta termasuk ke dalam jenis direktif. Searle (Cutting, 2002), menggolongkan tindak tutur meminta maaf dapat dikategorikan ke dalam jenis ekspresif karena harus disampaikan sepenuh hati atau penuh harapan oleh penuturnya. Dalam pandangan Leech (1993), tindak tutur meminta maaf merupakan bagian dari tindak tutur kesopanan (*politeness*) yang membutuhkan kesimpatian, sikap kedermawanan, dan kebijaksanaan dari penutur dan petuturnya. Dalam konsep kesopanan, keterancaman muka pelaku tutur menjadi salah hal yang harus dipertimbangkan. Berkait dengan keterancaman muka tersebut, dapat diklasifikasi lima strategi bertutur, yaitu (1) bertutur secara terus terang atau tanpa basa-basi (*bald on record*); (2) bertutur dengan menggunakan basa-basi kesopanan positif (*positive politeness*); (3) bertutur dengan menggunakan basa-basi kesopanan negatif (*negative politeness*); (4) bertutur secara samar-samar (*offrecord*). (5) tidak menuturkan sesuatu (*don't do the FTA*) atau diam (Brown dan Levinson, 1987). Dalam komunikasi tertulis seperti di media sosial, bentuk ekspresi permintaan maaf tidak sepenuhnya dapat digambarkan, sekalipun dapat diidentifikasi melalui beberapa bentuk ungkapan atau kosakata yang digunakan.

Sebagai sebuah bentuk wacana keagamaan, permintaan maaf menarik untuk diteliti, terutama apakah wacana-wacana ini masih memiliki makna dalam kehidupan keagamaan seseorang atau sekadar interaksi sosial karena suasana dan kondisi lingkungan

yang mengharuskan terjadinya interaksi tersebut. Demikian pula bagaimana strategi tindak tutur meminta maaf yang dilakukan pelaku tutur. Meminta maaf dalam konteks keagamaan tidak hanya menciptakan harmoni di antara sesama manusia, tetapi merupakan perwujudan pentingnya menjadi pribadi bersih di hadapan Allah SWT. Menjadi manusia pemaaf sesungguhnya sedang merefleksikan sifat Allah SWT, yaitu Maha Pemaaf (*al afuwwun, al affuwwan*). Apabila selama ini wacana keagamaan dipandang sebagai hal yang lebih banyak mengandung doktrin, dan kegiatan keagamaan sebagai aktivitas yang sakral dan privasi, maka bahasa keagamaan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pernyataan tersebut. Namun, dalam tindak tutur meminta maaf, terutama yang berhubungan dengan kealfaan terhadap sesama, peran komunikasi demikian penting. Maaf harus dimintakan dan diberikan agar terbangun kehidupan sosial yang sehat. Dalam prinsip keagamaan (Islam), seseorang dikategorikan manusia mulia karena memaafkan seseorang yang pernah menzaliminya tanpa harus diminta maafnya. Oleh karena itu, tindak tutur meminta maaf sebaiknya tidak dilakukan sebagai tindak tutur yang hanya basa-basi semata, melainkan dilakukan dengan penuh keseriusan.

Kajian tindak tutur keagamaan, bukan hanya ditentukan oleh wujud tuturan tetapi juga oleh pelaku tutur. Tindak tutur yang disampaikan pelaku tutur ustad dalam kegiatan pengajian merupakan tindak tutur langsung berbentuk tindak tutur: (a) asertif, terdiri atas modus menyatakan berupa (Arab-Jawa, Arab-Indonesia) dan modus mengeluh (Arab-Jawa, Arab-Indonesia), (b) direktif, terdiri atas modus menyuruh (Arab-Jawa, Arab-Indonesia), modus memohon (Arab-Jawa), dan modus memberi nasihat (Arab-Jawa, Arab-Indonesia), (c) komisif, modus menawarkan

(Arab-Jawa, Jawa-Indonesia), (d) ekspresif, modus mengucapkan selamat (Arab-Jawa), dan (e) deklarasi, modus memberi nama (Jawa-Arab, Arab-Indonesia). Tindak tutur langsung merupakan tindak tutur untuk memerintah, menginformasikan atau melakukan sesuatu secara langsung. Strategi bertutur langsung tersebut berupa kalimat berita (Arab-Jawa, Arab-Indonesia), kalimat tanya (Arab-Jawa, Arab-Indonesia), dan kalimat perintah (Arab-Jawa, Arab-Indonesia) (Sulistiyowati (2013).

Dalam bidang lain, tindak tutur sudah banyak dikaji dan diteliti, misalnya dalam wacana akademik, berdasarkan hasil penelitian Saleh (2009) ditemukan bahwa kesantunan mahasiswa dalam wacana akademik dipresentasikan melalui beragam wujud, fungsi, dan strategi kesantunan berbahasa. Wujud kesantunan berbahasa dalam wacana akademik dipresentasikan secara beragam melalui penggunaan diksi dan penggunaan tuturan. Fungsi kesantunan berbahasa dalam wacana akademik dipresentasikan secara beragam melalui tindak tutur asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Strategi kesantunan berbahasa mahasiswa dalam wacana akademik dipresentasikan secara beragam melalui strategi kesantunan positif, kesantunan negatif, dan kesantunan *off-record*.

Sementara itu, dalam hal tindak tutur kesopanan dalam berbahasa Indonesia, hasil penelitian Manaf (2011) menunjukkan terdapat dua cara utama yang dilakukan oleh penutur bahasa Indonesia untuk membentuk tindak tutur direktif yang santun, yaitu (1) menyuruh dengan basa-basi pengakraban dan penganjungan, (2) menyuruh dengan basa-basi meminimalan paksaan dan beban. Cara basa-basi pengakraban dan penganjungan mempunyai subcara: (a) basa-basi menggunakan penanda identitas sebagai anggota kelompok yang sama, (b) melibatkan

penutur dan petutur dalam kegiatan yang sama, (c) mencari kesepakatan, (d) saling membantu, (e) bergurau. Cara menyuruh dengan basa-basi peminimalan paksaan dan beban mempunyai subcara: (a) menyuruh secara tidak langsung, (b) menggunakan pagar, (c) menggunakan syarat (d) meminimalkan permintaan kepada petutur, (5) meminta maaf atau izin, dan (e) menyatakan sebagai aturan umum.

Beragam kajian di atas menunjukkan bahwa seiring dengan dinamika pemakaian tindak tutur masyarakat sesuai dengan dimensi dan konteks tuturan, akan melahirkan tuturan yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan kepentingan pelaku tutur. Tuturan tersebut penting dikaji untuk mengetahui representasi dan strategi yang digunakan pelaku tutur dalam menyampaikan kepentingan tuturnya. Dalam konteks penelitian ini, penting mengetahui tuturan meminta maaf merepresentasikan kesakralan permohonan maaf dan strategi tindak tutur yang tepat digunakan pelaku tutur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan pragmatik, khususnya teori tindak tutur tutur (Brown dan Levinson, 1987). Data penelitian ini berupa data kualitatif, yakni tindak tutur yang disampaikan pelaku tutur melalui media sosial pada hari raya keagamaan (idul fitri dan idul adha). Sementara itu, penutur yang diteliti adalah dosen, mahasiswa, dan guru. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi dengan teknik catat-rekam (Mahsun, 2005). Pengolahan data dilakukan melalui proses pengumpulan data, kodifikasi data yang sesuai untuk dianalisis, pengolahan dan analisis data serta penyimpulan hasil analisis. Analisis data dilakukan dengan fokus pada kategori wujud lingual dan strategi tindak

tutur yang digunakan pelaku tutur dalam menyampaikan minta maaf.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kategori Wujud Lingual Tindak Tutur Meminta Maaf

Berdasarkan aspek wujud lingual secara umum penggunaan bahasa media sosial tergolong tidak tertib dipandang dari aspek ketatabahasaan, misalnya menggunakan singkatan yang tidak lazim, struktur kalimat pendek, tanda baca yang tidak teratur, dan penuh selera personal. Demikian pula ditemukan beberapa tuturan interperensi dari bahasa Sunda dan bahasa Arab dalam bentuk alih kode atau campur kode. Namun, dalam kajian pragmatik, keberfungsian tuturan memperoleh penekanan dibandingkan aspek ketatabahasaan, terlebih tuturan tersebut disampaikan pada media sosial yang memiliki keterbatasan ruang. Berdasarkan analisis ditemukan beragam bentuk tuturan meminta maaf yang disampaikan pelaku tutur dalam beberapa kategori, yaitu denotatif, yaitu wujud tuturan yang menjelaskan maksud meminta maaf secara langsung dan wujud tuturan konotatif, yaitu wujud tuturan yang mengandung pengungkapan maknanya secara tidak langsung. Wujud tuturan juga ada yang disampaikan dalam bahasa Indonesia dan ada juga yang disampaikan dalam bahasa daerah (Sunda).

Berikut wujud tuturan yang termasuk kategori denotatif.

(1) *Aslm... MWR mengucapkan: Selamat Idul Adha 1432 H. Smoga stiap helai rambut hewan yang kita kurbankan menjadi amal ibadah di akhirat kelak. Amin.*

Tuturan di atas, di sampaikan pada hari raya Idul Adha, ditandai dengan kata "kurban".

Hari raya Idul Adha disebut juga Idul Qurban. Isi tuturan di atas mengandung dua hal, yaitu uturan selamat, dan tuturan doa. Penggunaan tuturan “semoga setiap helai rambut hewan” mengacu pada hadis Rasulullah bahwa pahala berkorban akan dihitung sejumlah helai bulu hewan qurban. Tuturan ini menunjukkan bahwa berkorban merupakan perbuatan yang sangat baik dan diridhai Allah SWT. Tidak ada makna yang ambigu dalam tuturan tersebut, setiap kosakata yang digunakan mengandung makna yang denotatif, apa adanya dan dapat dipahami secara langsung. Tuturan serupa terdapat pada ucapan berikut.

(2) *Selamat idul Fitri 1 syawal 1432 H, Mohon maaf lahir & bathin. A dan keluarga.*

(3) *Met siang pak, N mah langsung ma intinya, minal aidin walpaidin ya. dr ma keluarga.*

Tuturan (2) sangat singkat menyampaikan ucapan selamat idul fitri dan permohonan maaf lahir. Sementara itu, pada tuturan (3) terlihat penuturnya melakukan interperensi bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia. Tuturan seperti ini mungkin sering diperoleh pelaku tutur pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.

Sementara itu, tuturan yang bernada konotatif, yakni maknanya tidak langsung dapat dipahami ditemukan pada tuturan berikut.

(4) *Senandung dzikir jernihkan pikiran
... Untaian doa bersihkan jiwa...
Berjuta maaf bersihkan kalbu...
Sambut Hari Raya Idul Adha dalam kesucian...
Mohon maaf bila ada khilaf dan salah.*

“Selamat hari raya Idul Adha. Mnal Aidzin wal Faudzin mohon maaf lahir n batin.

Tuturan (4) merupakan bentuk tuturan puitis menggunakan kosakata dan ungkapan yang harus ditafsirkan pelaku tutur. Tuturan meminta maaf (4) lebih mengutamakan keindahan bahasa dibandingkan keseriusan meminta maaf. Tindak tutur lokusi dipergunakan pada tiga baris pertama tuturan di atas untuk sampai pada tuturan baris keempat yang menyampaikan permohonan minta maaf. Hal serupa terjadi pada tuturan (5) di bawah ini. Belum ada kajian apakah keindahan bait puisi akan menggerakkan petutur untuk merespon dan memberikan maaf sebagaimana diminta penuturnya. Namun, dari aspek keberfungsian media sosial yang instan, maka menyampaikan permohonan maaf secara puitis ini tidak efektif dari ruang yang tersedia karena membutuhkan waktu yang lebih lama untuk membaca dan memahaminya. Dengan pengungkapan yang demikian, fokus permintaan maaf sesungguhnya menjadi kabur dan tidak jelas, kekhilafan yang mana yang hendak dimohonkan maafnya.

(5) *Ya... ramadhan, besok engkau kan pergi lagi*

Hari ini jasadku penuh dgn terawang hati

Akankah kita bersua kembali

Padahal belum puas jiwaku istigfar ke Illahi

Pula cacadku, raga jasmani ketika diri melukai insani

Wahai ikhwani sahabat sendiri...

Sudilah mengampuni sebelum tiba hari fitri

Itulah satu-satunya pembawa bahagia hatiku ini

*Selamat Idul Fitri 1 Syawal 1432 H
besok pagi*

Hormat Kami MND & Istri

Selain cara denotatif dan konotatif di atas, terdapat ragam wujud lingual permohonan maaf yang konotatif namun disajikan dalam bahasa daerah (Sunda). Cara meminta maaf ini dari aspek budaya mungkin lebih menyentuh, namun sama dengan tuturan puitis di atas, tuturan (6) dan (7) kehilangan fokus komunikasi meminta maaf. Wujud bahasa konotatif dalam meminta maaf lebih cenderung sebagai permainan bahasa agar lebih puitis dan menggambarkan bahwa pelaku tuturnya memiliki kemampuan mengolah bahasa untuk disajikan lebih indah. Sementara petutur harus memahami lebih keras maksud dari setiap tuturan yang disampaikan karena bahasa Sunda yang digunakan bukan bahasa Sunda pergaulan sehari-hari. Perhatikan lebih seksama tuturan (6) dan (7) di bawah ini.

(6) *Bilih aya saur nu teu ka ukur.. basa nu teh ka reka.. paripolah nu kirang merenah... mugu luntur kalbu jembar manah... ngahapunten ka simkuring sakulawarga boh lahirna sinareng batina...*

(Apabila ada ucapan yang tak terukur.. bahasa yang tak terjaga... perilaku tak mengenakkan... semoga berkenan hati untuk memaafkan saya sekeluarga lahir dan batin).

(7) *Balebat ramadan bieu ngaliwat, ngolepat ngan sajorelat, barokah reujeung ampunan ngan ukur lamunan, geus dipungkas ku ngasana minal aidzin wal faidzin, hapunten samudayaning kalepatan tur kahilapan lahir tumekaning batin, ti sim kuring sakulawargi, pami tatali asih sing nyambung tik kalbu ka kalbu nyambuung dalingding rahmat. Amin*

(Lembayung ramadan baru saja lewat, berlalu hanya sebentar,

barokah dan ampunan hanya dalam lamunan, sudah diakhiri dengan rasa minal aidzin wal faidzin, maafkan semua kealfaan dari lahir hingga batin, saya dan keluarga, apabila tali kasih mengikat dari hati ke hati, meniupkan nyanyian rahmat. Amin.)

Tuturan (7) mengandung konotasi puitis yang lebih rumit dipahami karena bertutur banyak hal sebagai pengantar sebelum sampai pada penyampaian minta maaf. Apabila dilihat dari penggunaan kosakatanya, tuturan ini disampaikan pada saat Idul Fitri, karena menggunakan kata ramadan. Kedua tuturan di atas, juga kurang fokus pada hal atau masalah yang dimintakan maaf. Wujud konotatif ini menambah kekurangjelasan tuturan yang hendak disampaikan, karena bukan berbicara kesalahan yang dilakukan sehingga sampai pada permohonan maaf. Konotasi yang layak disampaikan dalam permintaan maaf diawali dengan ungkapan beragam kesalahan yang dilakukan sebagai individu kepada sesama, selanjutnya ditegaskan dengan permohonan maaf.

Strategi Tindak Tutur Meminta Maaf

Berdasarkan hasil analisis terdapat beragam strategi yang digunakan pelaku tutur dalam menyampaikan tindak tutur meminta maaf, yaitu strategi tindak tutur secara terus terang tanpa basa-basi, bertutur dengan kesopanan positif, bertutur dengan kesopanan negatif, dan bertutur dengan samar. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan pada tindak tutur meminta maaf strategi bertutur secara terus terang tanpa basa-basi, bertutur dengan kesopanan positif, dan bertutur dengan samar.

Bertutur secara terus terang atau tanpa basa-basi (*bald on record*) merupakan salah

satu strategi yang dapat dilakukan pelaku tutur dalam menyampaikan tuturan. Tindak tutur ini akan memungkinkan petutur memahami secara langsung makna yang hendak disampaikan dalam tuturan. Demikian pula petutur tidak dihadapkan pada kesulitan memahami setiap kosakata dan idiom yang disampaikan dalam tuturan meminta maaf. Berikut merupakan tuturan yang menggunakan strategi tindak tutur terus terang atau tanpa basa-basi.

(8) *Hari ini dengan sepenuh kesadaran sy meminta maaf atas segala kesalahan segala kehilafan, menghaturkan diri pada fitrah. Semoga berkah. R & keluarga*

(9) *Taqaballahu minna waminkum, semoga Allah menerima amal ibadah kita. Slamat idul fitri 1432 H mohon maaf lahir & bathin. Wass D sekeluarga.*

(10) *Taqaballahu minna waminkum, kullu am waantum bikhair. Selamat hari raya aidul fitri 1432 H maafkan zahir bathin M & family.*

(11) *Pada hari yang fitri ini, kami skeluarga mhn maaf lahir batin. T skluarga*

(12) *Assalamualaikum Wr. Wb. Dengan segala kerendahan hati, ijinan kami sekelurga mengucapkan: selamat idul fitri 1 syawal 1432 H. Mohon maaf lahir dan batin atas segala kesalahan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Taqobalallahu minna wa ninkum. P & keluarga.*

(13) *Selamat idul fitri. Kemenangan bagi yang memberi. Keikhlasan yang terpatri. Mohon maaf dari hati... Keluarga MSB.*

(14) *Ass. Wr.wb Trm kasih. Minal aidin*

wal faizin. Selamat idul fitri tahun 1432 h. Saya bersama keluarga mengucapkan monon maaf lahir dan batin. Semoga bapak dan keluarga dalam keadaan sehat walafiat (S dan keluarga)

(15) *Ass. Wr. Wb. Saya skeluarga menghaturkan "mohon maaf lahir & batin "Selamat Hari raya idul fitri 1 Syawal 1432 H" Taqobbalallahu minna wa minkum, semoga Allah Swt senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kpd kita semua... Amin ... (J bserta kluga).*

(16) *Aslm... W & klurga m'ucapkan: selamat idul fitri 1432 H mhn maaf lahir & batin. Smoga kita msh diberikan kesempatan untk mendapatkan nikmat Ramadan di tahun-tahun selanjutnya.... Amin.*

(17) *Pribados srg keluarga neda sihapunten lahir batin. Wilujeng boboran siam 1 Syawal 1432 H (W & Keluarga)*

(Saya dan keluarga mohon maaf lahir dan batin. Selamat berlebaran i Syawal 1432 H (W dan Keluarga)

(18) *As. F sakulwrg ngadeudeul taqobalallahu minna waminkum, neda sihapunten kana samudaya kaleptn lahir tur batin. Mugia ibadah urg ditampi Alloh Swt. amiin..*

(As. F sekeluarga menyampaikan taqoballahu minna waminkum, mohon maaf dari segala kekhilafan lahir dan batin. Semoga ibadah kita diterima Allah SWT. Amiin.)

Tuturan di atas disampaikan secara langsung, lugas dan tidak berbasa-basi dalam meminta maaf. Pada beberapa strategi bertutur di atas, tanpa tuturan (17) dan (18) disampaikan dalam bahasa Sunda. Sekalipun dapat dikategorikan ke dalam tuturan langsung, terus terang, dan tidak basa-basi, terdapat variasi strategi tuturan. Pada tuturan (8) terdapat penanda keseriusan penutur dalam menyampaikan permintaan maaf yang terepresentasi dalam frasa “sepenuh kesadaran” sedangkan pada tuturan (12) representasi keseriusan terdapat pada frasa “segala kerendahan hati” dan “atas segala kesalahan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja”. Pada tuturan (8) dan (12) strategi bertutur lebih menunjukkan keinginan yang kuat dari penuturnya untuk memperoleh maaf sehingga memberikan penguatan pada ucapan meminta maaf.

(19) *Assalamualaikum wr. wb. Untuk kata yang mungkin menyakiti dan hati yang sering berburuk sangka mohon dimaafkan segala salah. Minalaidzin walfaidzin. Semoga Allah senantiasa merahmati kita (JP & klg)*

(20) *Assalamualaikum wr. wb. Seiring dengan rasa syukur kepada Allah, atas segala nikmat-Nya yang telah tercurah. Kami menyampaikan selamat Idul Fitri 1 Syawal 1432 H. Dengan sesungguhnya kami memohon maaf atas segala khilaf dan salah yang menggores meluka. Taqobbalallahu minna waminkum wajalna minal aidin wal faidzin. Eid mubbarak. Wassalamualaikum wr. wb. (vsd dan keluarga).*

(21) *Aslm. Taqobalallahu*

minna waminkum ibadana waibaadukum, semoga Allah Swt. menerima ibadah Ramadan kita semua... mhn maaf atas lisan yg pernah menyinggung, atas perilaku y khilaf... semga idul fitri kali ini mjdkn kita manusia rabbai yg kembali suci. Selamat hari raya idul fitri 1432 H. Salam dr keluarga u bpk/ibu y tlah mbimbing sy slama ini.

Pada tuturan (19) keterusterangan meminta maaf disampaikan dengan memberikan fokus pada maaf yang diminta dengan frasa “kata yang mungkin menyakiti” dan “hati yang berburuk sangka”. Demikian pula frasa “salah yang menggores meluka” pada tuturan (20). Pada tuturan (21) kata serupa tercermin dari frasa “lisan yang telah menyinggung” dan “atas perilaku yang khilaf”. Frasa-frasa di atas berfungsi menguatkan, menekankan, dan memberikan fokus pada dimensi permintaan maaf yang disampaikan pelaku tutur sehingga tidak terlalu tampak berlaku umum. Strategi ini lebih memberi fokus pada kesalahan yang meminta untuk dimaafkan.

Sementara itu, tindak tutur dengan menggunakan basa-basi kesopanan positif (*positive politeness*) ditemukan dalam tuturan berikut ini.

(22) *Wilujeng bo2an syiam 1432 H... Hapunten samudaya kalepatan srg khilafan, rumaos diri nu lemah teu weleh kalindis ku khilap srg lepat... bilih aya tutur galur saur nu teu kaukur, reka basa nu pasalia tngkah lampah nu teu merenah nu mtak nyungkelit knu ati sanubari... N + sklwrngi*

(Selamat berlebaran 1432

H... Mohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan, mengakui diri yang lemah tidak lepas dari khilaf dan salah, bila ada ucapan yang tak terukur dan bahasa yang tak sesuai, tingkah laku yang tak mengenakan yang menyebabkan sakit hati... N + sklwrg)

(23) *Ya Allah, yang sedang membaca sms ini adalah guruku yg baik padaku, berkahilah dia limpahkanlah rizkimu pdnya, bahagiaknlah dia, kuatknlah imannya, perkayalah ilmunya, hiasilah hatinya dg kesabaran, muliakanlah dia dg ketakwaan, perindahlah pisiknya dg kesehatan, mudahkanlah semua urusannya, ampunilah dosanya dan berilah kami kesempatan jumpa kembali dg ramadhan akan dtg Amin ya Robba alamin. Selamat hari raya idul fitri 1432H Minal aidin walfaizin mohon maaf lahir batin (Y & keluarga)*

(24) *Waktu terus berjalan
Tanpa terasa Ramadhan hampir berakhir
Kalo ada:
Terselip khilaf dalam canda
Tergores luka dalam tawa
Terbesit pilu dalam tingkah laku
Tersinggung rasa dalam bicara
Mohon dimaafkan.*

Tuturan (22), (23), dan (24) merupakan jenis tindak tutur basa basi yang positif. Data (24) ditulis dalam bentuk puitis yang bermuara pada baris terakhir: mohon dimaafkan. Penutur permintaan maaf ini dari seorang dosen. Sementara tuturan (23) dikirimkan seorang

mahasiswa kepada dosennya. Basa basi yang dituliskan berisi doa untuk dosennya sebelum akhirnya penutur meminta maaf. Tuturan (22) merupakan permintaan maaf bersyarat atau berandai-andai, karena menggunakan kata “jika” atau “apabila”. Permintaan maaf sebaiknya tidak disampaikan dengan kalimat bersyarat, karena di antara sesama manusia, dipastikan terdapat salah dan khilaf.

(25) *Landung panyaur nu mawur, laer gawe nu teu hade, keupat langkah nincak di salah, asa nalangsa niban raga pinuh ku dosa. Pamundut nukapihatur, ligar manah ku kaikhlasan, ngalubarkeun tina sanes kanten kalepatan, wilujeung boboran siam 1432H. S dan kel.*

(Andai ada ucapan yang salah, prilaku yang tak benar, langkah yang salah, terasa sedih diri terkena dosa. Permohonan maaf yang diminta, ikhlas hati untuk membebaskan dari semua kesalahan, selamat lebaran 1432 H. S. dan kel.)

(26) *Balebat 1 syawal tos ngahiap ngajajap kalangkang catatan amal nu meh wekasan. Bilih aya tutur saur nu teu ka ukur, reka basa nu pasalia, janji nu teu kapasini, laku lampah nu teu merenah, pondok nyogok panjang nyugak, ti soledat letah nu matak raheut kana manah. Paneda agung cukup lumur ngahapnten tina samudaya kalepatan, hapunten lahir batin. Ti luhur sa ujung ramut ti hanap sa usap dampal ti gigir sagulir cingir dosa anu karaos dosa anu te karaos dosa ageng hoyong alit dosa alit*

hoyong lengit sarta sampurna muging ngahapunteun ka jisim abdi sakulawargi wilujeng boboran syiam 1 syawal 1432 H (P sklrg)
(Lembayung 1 syawal sudah mendekat mengantar bayangan catatan amal yang hendak berakhir. Apabila ada ucapan yang tak terukur, bahasa yang tak sesuai, janji yang tak ditepati, segala perilaku yang tak mengenakan, salah ucap yang menyakiti hati. Mohon dengan sangat maaf atas semua kesalahan, maafkan lahir batin. Dari ujung rambut hingga ujung kaki, dosa yang terasa maupun yang tidak terasa, yang besar maupun yang kecil, semoga dimaafkan. Saya dan keluarga menyampaikan selamat berlebaran 1 Syawal 1432 H. (P sklrg).

- (27) *Ass wr wb, sasih shaum bade kelasan, dipungkas ku dintenan nu fitri, sim kuring sakulawarga nyuhunkeun dihapunteun samudaya kalepatan, bilih aya langkung saur bahe carek, kaciwit kasebit ati karumpak kuungkara kecap, tunggul dirurut catang dirumpak nyungkelit ati tugenah manah mugia rido galih kersa ngahapunteun. Taqobalallohu minna waninkum wa simana wasiya makum. Minal aidzin wal faidzin. Mudah2an sagala rupi ibadah urang ditampit tur saterasna ditangtayungan Allah Swt, sarta urang aya dina ridho mantena Amin. Wass (H sakulawrga).*

(Ass wr wb, bulan syaum akan berakhir, diakhiri dengan hari yang fitri, saya dan keluarga memohon maaf dari segala kekhilafan, bila ada kata yang salah, menyakiti hati, menyinggung dengan ucapan, menghalalkan segala cara, menyakiti hati, semoga dapat dimaafkan. *Taqobalallohu minna waninkum wa simana wasiya makum. Minal aidzin wal faidzin.* Semoga segala amal diterima dan dilindungi Allah SWT. serta kita ada dalam ridho-Nya. Amin. Wass (H. Sekeluarga).

- (28) *Aya nu ngagurat dina dada, rumasa diri teh laif, teu tarapti ngariksana, tara tigin kana jangji, adigung hede hulu, dibarung rasa jumawa nu rongkah mawa lengah nu salah, nogencang seueur ngaraheutan manah nu lian, kukituna dina balebat akhir ramadhan, abdi seja nungkemkeun acing ati nu wening, nyungkemkeun rasa rumasa, neda dihapunteun tina sagala kahilana, pamugi pangapunteun ngiatkeun adeg-adag jati diri abdi ku kataqwaan. Minal aidzin walfaidzin hapunteun lahir tumekaning batin (IW)*

(Ada janji yang menggaris di dada, merasa diri kecil, tidak teliti menjaganya, ingkar pada janji, merasa diri besar kepala, disertai kesombongan yang membawa banyak kesalahan, sering menyakiti hati orang lain, karenanya pada akhir ramadhan ini, saya mohon dengan

sepenuh hati, dengan penuh kesadaran, mohon maaf dari segala kekhilafan, semoga maaf menguatkan kembali diri saya dengan ketakwaan. Minal aidzin walfaidzin. Mohon maaf lahir dan batin (IW).

Tuturan (26), (27), (28), dan (29) merupakan tuturan penuh basa basi yang disampaikan dalam bahasa Sunda. Tuturan-tuturan ini disampaikan dalam bahasa Sunda yang puitis dan sangat baik, sehingga tidak mudah dipahami terutama oleh generasi muda yang tidak diajari berbahasa Sunda di rumahnya. Semua ungkapan yang puitis ini digunakan menggambarkan bahwa sebagai sesama manusia, kita memiliki banyak kesalahan yang dilakukan melalui hati, ucapan, dan tindakan. Tuturan seperti ini juga menggambarkan keseriusan meminta maaf baik yang terbersit di hati, yang terucap, maupun yang dilakukan dari ujung kali hingga ujung rambut. Cara bertutur seperti di atas, mengemukakan detail kemungkinan kesalahan dan kekhilafan merupakan tradisi dan budaya bertutur masyarakat Sunda. Empat tuturan ini tampak terpengaruh budaya Sunda yang santun dan penuh basa-basi. Dengan tuturan ini diharapkan petutur mau memberikan maaf kepada penuturnya.

Kategori berikutnya dalam tindak tutur ekspresi meminta maaf adalah bertutur secara samar-samar. Tuturan (29) dan (30) tidak jelas apa yang dimaksud karena lebih menggambarkan suatu pernyataan, sekalipun pada tuturan (30) terdapat kata permohonan maaf, namun tidak jelas tujuan tuturan ini, bahkan cenderung tuturan ini berbentuk kesopanan negatif. Tuturan (30) menunjukkan bahwa untuk sampai pada permintaan maaf banyak hal yang dipertimbangkan, padahal

tidaklah demikian seharusnya seorang muslim dalam meminta maaf. Sementara tuturan (29) lebih merupakan pernyataan dan doa yang disampaikan untuk petutur.

(29) *Ya Rabb... Ketika Engkau menebar keberkahan & keselamatan di hari Arafah ini, maka tebarkan pula kepada saudaraku yang ku sayangi & kucintai, semoga cinta dan sayang-Mu terlimpah untuknya dan keluarganya. Yaa Rahman Rahim*

(30) *Surat Permohonan Maaf No 31/8/1432 H*

Hal: Permohonan maaf

Lamp: lahir & batin

Menimbang: Banyaknya dosa yang telah diperbuat baik disengaja maupun yang tidak disengaja.

Mengingat: lisan yg terkadang terjaga dan perbuatan yg terkadang berlebihan

Memperhatikan: QS Ali Imran 134-135

Memutuskan: Minal aidzin wal faidzin, mohon maaf lahir dan batin.

Jakarta 31 Agst 2011 ttd H dan keluarga

Berdasarkan analisis strategi tuturan di atas, beragam strategi dilakukan penutur untuk menyampaikan permintaan maaf. Namun karena media sosial merupakan produk budaya dan industri instan, maka tuturan permohonan maaf juga terpengaruh oleh gaya-gaya penulisan di media sosial. Oleh karena itu, pada tuturan-tuturan di atas, spiritualitas meminta maaf yang ditunjukkan tidak kuat digambarkan dalam bahasa, kecuali beberapa data saja. Kekuatan spiritual hanya

tergambar dalam doa dan penggunaan bahasa Arab, bukan pada tindakan meminta maaf. Selebihnya meminta maaf hanyalah sebuah tradisi yang dilakukan individu modern yang memanfaatkan teknologi karena datangnya momen hari raya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data di atas, dapat ditarik beberapa simpulan penelitian ini.

1. Wujud tuturan meminta maaf disampaikan secara langsung dengan ragam bahasa denotatif dan disampaikan dengan pengantar atau basa-basi puitis secara tidak langsung yang bersifat konotatif. Baik tuturan konotatif maupun denotatif, beberapa tuturan disampaikan dalam bahasa daerah, sehingga tampak lebih membudaya sekalipun dari sisi pemaknaan tidak berubah. Bahkan kecenderungan pemakaian bahasa yang konotatif lebih bersifat permainan bahasa karena kurang pendukung upaya keseriusan meminta maaf.
2. Pada umumnya permintaan maaf dilakukan melalui pernyataan umum, tidak fokus pada jenis atau bentuk kesalahan yang dilakukan. Sementara dalam terminologi agama Islam, kesalahan tersebut beragam jenisnya, dan dalam proses meminta maaf harus disampaikan secara jelas kesalahan yang pernah dilakukan tersebut. Tidak ditemukan satu pun ungkapan permintaan maaf yang khusus mengungkap kealfaan dalam pengantar atau penutup tuturan.
3. Strategi meminta maaf dilakukan melalui tindak tutur kesopanan terus terang, basa-basi positif, dan samar-samar. Pada strategi tindak tutur terus terang, tuturan langsung fokus pada ucapan selamat dan meminta maaf; strategi tindak tutur basa-

basi digunakan berbagai ungkapan khusus yang puitis, baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Sunda. Sementara itu, pada strategi tindak tutur samar-samar, fokus tidak jelas maksud meminta maaf yang disampaikan.

4. Tindak tutur meminta maaf tidak sepenuhnya menunjukkan kesungguhan meminta maaf sebagai sebuah ritual keagamaan. Kekuatan tuturan meminta maaf justru terdapat pada ungkapan doa dan penggunaan bahasa Arab. Dalam praktiknya tindak tutur ini hanya digunakan sebagai sebuah kecenderungan budaya baru yang mewarnai hari raya keagamaan (idul fitri dan idul adha). Hanya beberapa tuturan saja yang merepresentasi adanya keseriusan dan bersungguh-sungguh ditujukan untuk meminta maaf. Selebihnya tuturan hanya disampaikan sebagai bagian dari kecenderungan baru komunikasi pada kegiatan keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, P. dan Stephen C. Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: University of Cambridge Press.
- Brown, G. dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta: Gramedia.
- Cutting, J. 2002. *Pragmatic and Discourse, A Resource Book for Student*. London: Routledge.
- Fidler, R. 2003. *Mediamorfosis, Memahami Media Baru*. Yogyakarta: Benteng Budaya.
- Hikmah, I. 2015. Ketika Orang Jawa Meminta Maaf Dengan Menggunakan Bahasa Inggris Dari Perspektif Tindak Tutur. *Parole: Journal Of Linguistics And*

- Education*, 5 (2), 2015, hlm. 95-106.
- Hodge, R. dan Guntur Kress. 1993. *Language as Ideology, Second Editon*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Leech, G. N. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (Terj.). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Manaf, N. A. 2011. Kesopanan Tindak Tutur Menyuruh dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Litera*, Volume 10 (2), Oktober 2011, hlm. 212-225.
- Saleh, M. 2009. Representasi Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Wacana Akademik, Kajian Etnografi Komunikasi di Kampus Universitas Negeri Makasar. Malang: Program Pascasarjana UM. Disertasi tidak diterbitkan.
- Sulistyowati, R.I, Harun Joko Prayitno, dan Yakub Nasucha. 2013. Perilaku Tindak Tutur Ustad Dalam Pengajian: Kajian Sosiopragmatik dengan Pendekatan Bilingual. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol.14 (1), Februari 2013, hlm. 25-40.